

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN TEORI

2.1.1. RUANG TERBUKA HIJAU

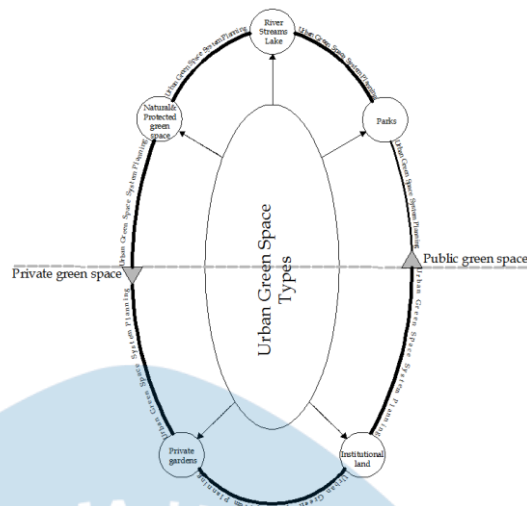
2.1.1.1. PENGERTIAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah kawasan yang dimanfaatkan untuk menjaga keseimbangan ekologi dan memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat perkotaan. Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, minimal 30% dari total luas wilayah perkotaan harus dialokasikan sebagai RTH, yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. RTH publik mencakup taman kota, jalur hijau, hutan kota, dan area di sepanjang sempadan sungai, yang berfungsi sebagai ruang publik untuk rekreasi, interaksi sosial, serta pengelolaan ekosistem lingkungan.

Dalam konteks peraturan di Jawa Tengah, seperti yang diatur dalam Peraturan Gubernur No. 60 Tahun 2014, RTH juga memiliki fungsi untuk mengamankan kawasan lindung perkotaan, menjaga resapan air, dan mengurangi polusi udara serta kebisingan. RTH tidak hanya berperan dalam fungsi ekologi, tetapi juga sebagai ruang untuk meningkatkan kualitas hidup warga perkotaan melalui penyediaan ruang sosial yang nyaman dan aman.

Selain itu, RTH secara fisik dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti taman-taman kota yang berfungsi sebagai tempat warga berkumpul, area bermain, maupun tempat berolahraga. Ruang ini juga mendukung kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan tempat yang aman untuk berinteraksi dan mereduksi stres melalui kontak dengan alam. Pada skala yang lebih besar, RTH membantu menjaga keberlanjutan lingkungan dengan memperbaiki kualitas udara dan air, serta membantu mitigasi perubahan iklim melalui peningkatan tutupan vegetasi di wilayah perkotaan.

Klasifikasi ruang terbuka hijau biasanya didasarkan pada ukuran, fungsi, lokasi geografis, fasilitas yang tersedia, dan tingkat kealamian taman. Taman dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, seperti taman kota, taman alam, taman kecil, dan taman distrik. Selain itu, pengelompokan juga mempertimbangkan aktivitas yang berlangsung di taman, lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaannya, sejarah, kondisi taman, serta jenis pengguna dan filosofi pengembangan taman tersebut. Variasi kombinasi faktor-faktor ini membuat sulit untuk menetapkan metode klasifikasi yang standar. Selain taman, ruang terbuka hijau perkotaan juga mencakup plaza, jalur kota, dan jalan yang ditumbuhi tanaman dengan baik. (Byrne & Sipe, 2010)



Gambar 3. Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kepemilikan (Byrne & Sipe, 2010)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008, terdapat pembagian jenis-jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikategorikan sesuai dengan tipologi yang ada. Secara fisik, RTH dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu RTH alami dan RTH non-alami. RTH alami mencakup habitat liar yang masih terjaga keasliannya, kawasan lindung, dan taman nasional, yang berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi flora dan fauna serta menjaga keseimbangan ekosistem. Di sisi lain, RTH non-alami atau binaan meliputi berbagai jenis ruang terbuka yang diciptakan oleh manusia, seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman, dan jalur hijau di sepanjang jalan.

Dalam hal struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis, seperti pengelompokan, pemanjangan, atau penyebaran yang menyesuaikan dengan kondisi alam setempat. Selain itu, RTH juga dapat mengikuti pola planologis yang mempertimbangkan hirarki dan struktur ruang perkotaan, sehingga tercipta keselarasan antara ruang terbuka hijau dengan area perkotaan di sekitarnya. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Tabel 1. Tipologi Ruang Terbuka Hijau
(Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2023)

Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
	RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
	RTH Non Alami	Sosial Budaya	Pola Planologis	RTH Privat
		Estetika		
		Ekonomi		

2.1.1.2. FUNGSI RTH

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 4 tahun 2008, Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan yang meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan estetika.

1. Fungsi ekologis atau intrinsik, mencakup peran RTH sebagai bagian dari sistem sirkulasi udara kota (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, serta penyerap polutan dari udara, air, dan tanah. RTH juga berperan sebagai penahan angin dan menjaga keberlanjutan ekosistem alami.
2. Fungsi tambahan meliputi beberapa aspek:
 - Fungsi sosial dan budaya: RTH dapat mencerminkan ekspresi budaya lokal, berfungsi sebagai ruang interaksi warga kota, tempat rekreasi, serta sarana pendidikan, penelitian, dan pelatihan terkait lingkungan.
 - Fungsi ekonomi: RTH dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomi seperti bunga, buah, dan sayur-sayuran, serta menjadi bagian dari usaha pertanian atau kehutanan.
 - Fungsi estetika: RTH berkontribusi dalam memperindah lingkungan kota, menciptakan suasana yang nyaman dan estetis, serta menyeimbangkan antara area terbangun dan tidak terbangun. Hal ini juga dapat merangsang kreativitas dan produktivitas warga.

Keempat fungsi ini sering kali dikombinasikan dalam wilayah perkotaan untuk mendukung perlindungan tata air, keseimbangan ekologi, serta konservasi keanekaragaman hayati yang berkelanjutan.

2.1.1.3. MANFAAT RTH

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 4 tahun 2008, manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya menjadi dua kategori:

1. Manfaat langsung (*tangible*) yang memberikan dampak segera, meliputi keindahan visual dan kenyamanan bagi pengunjung. RTH menciptakan suasana yang sejuk, segar, dan teduh, sehingga sangat cocok untuk aktivitas rekreasi. Selain itu, RTH juga berfungsi sebagai sumber bahan yang dapat dipasarkan, seperti kayu, daun, bunga, dan buah. Hal ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga mempromosikan keberlanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.
2. Manfaat tidak langsung (*intangible*) yang bersifat berjangka panjang, mencakup fungsi RTH sebagai penyaring udara yang efektif. RTH membantu menjaga kualitas udara dengan menyerap polutan dan mengeluarkan oksigen. Selain itu, RTH memainkan peranan penting dalam pemeliharaan keberlangsungan persediaan air tanah, membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan. Dengan menjaga berbagai spesies flora dan fauna, RTH berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati, yang sangat penting untuk kesehatan ekosistem secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, baik manfaat langsung maupun tidak langsung dari RTH sangat penting dalam mendukung kualitas hidup masyarakat, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial serta ekonomi.

2.1.1.4. PENYEDIAAN RTH DI KAWASAN PERKOTAAN

2.1.1.4.1. PENYEDIAAN RTH BERDASARKAN LUAS WILAYAH

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam konteks wilayah perkotaan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 4 tahun 2008, memiliki beberapa ketentuan penting, yaitu:

1. RTH di daerah perkotaan terdiri dari dua kategori utama, yaitu RTH Publik yang dapat diakses oleh semua warga dan RTH Privat yang biasanya dimiliki oleh individu atau entitas tertentu, tetapi tetap memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.
2. Menurut ketentuan yang berlaku, proporsi RTH di wilayah perkotaan harus mencapai minimal 30%. Dari jumlah tersebut, sekitar 20% harus berupa ruang terbuka hijau publik, sedangkan 10% sisanya dapat berupa ruang terbuka hijau privat.
3. Jika total luas RTH, baik publik maupun privat, di suatu kota melebihi batas minimum yang ditetapkan oleh peraturan, maka keberadaan dan proporsi RTH tersebut harus tetap dipertahankan. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota, yang mencakup keseimbangan dalam sistem hidrologi, mikroklimat, dan berbagai sistem ekologis lainnya. Ketersediaan udara bersih sangat bergantung pada proporsi ini, yang pada gilirannya

meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta menambah nilai estetika kota.

4. Untuk mencapai target luas RTH sebesar 30% dari total wilayah kota, langkah-langkah perlu dilakukan secara bertahap melalui pengalokasian lahan perkotaan yang terencana. Ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur

2.1.1.4.2. PENYEDIAAN RTH BERDASARKAN JUMLAH PENDUDUK

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 4 Tahun 2008, penentuan luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di suatu wilayah perkotaan didasarkan pada jumlah penduduk yang ada. Proses ini dilakukan dengan cara mengalikan jumlah penduduk yang dilayani oleh RTH dengan standar luas RTH per kapita yang telah diatur oleh peraturan yang berlaku. Standar ini membantu memastikan bahwa setiap individu di kota tersebut mendapatkan akses yang memadai terhadap RTH, sehingga tidak hanya mendukung keseimbangan ekologis, tetapi juga menyediakan ruang publik yang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental penduduk.

Tabel 2. Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 4 Tahun 2008

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/ unit (m ²)	Luas minimal/ kapita (m ²)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	di tengah lingkungan RT
2	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	dikelompokkan dengan sekolah/ pusat kelurahan
4	120.000 jiwa	Taman kecamatan	24.000	0,2	dikelompokkan dengan sekolah/ pusat kecamatan
		Pemukaman	disesuaikan	1,2	tersebar
5	480.000 jiwa	Taman kota	144.000	0,3	di pusat wilayah/ kota
		Hutan kota	disesuaikan	4,0	di dalam/ kawasan pinggiran
		untuk fungsi-fungsi tertentu	disesuaikan	12,5	disesuaikan dengan kebutuhan

2.1.1.4.3. ARAHAN PENYEDIAAN RTH DI KOTA

Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman kota merupakan area yang dirancang khusus untuk melayani kebutuhan rekreasi dan aktivitas fisik penduduk suatu kota atau sebagian wilayah kota. Taman ini direncanakan untuk melayani setidaknya 480.000 penduduk, dengan standar minimal 0,3 meter persegi RTH per penduduk. Dengan demikian, luas minimum yang harus disediakan untuk taman kota adalah sekitar 144.000 meter persegi. Taman ini umumnya mencakup ruang hijau terbuka, seperti lapangan rumput, yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum seperti area rekreasi, tempat berolahraga, dan kompleks olahraga yang dirancang dengan alokasi ruang hijau sebesar 80-90% dari keseluruhan area.

Vegetasi yang digunakan dalam taman kota biasanya terdiri dari pohon tahunan, semak, dan perdu yang ditanam baik secara berkelompok maupun tersebar di seluruh area taman. Pohon-pohon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan iklim mikro yang lebih nyaman. Selain itu, vegetasi ini juga dapat berfungsi sebagai pembatas alami antara berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam taman, menciptakan ruang yang nyaman dan menyenangkan bagi seluruh pengunjung.

2.1.2. TAMAN KOTA

2.1.2.1. PENGERTIAN

Taman kota merupakan salah satu jenis ruang terbuka hijau publik yang dirancang untuk menyediakan berbagai aktivitas yang beragam dan kompleks. Sebagai elemen penting dalam ruang publik di area perkotaan, taman kota harus memenuhi sejumlah standar agar dapat dianggap berkualitas. Kualitas taman ini dapat dievaluasi berdasarkan beberapa kriteria utama, antara lain kemampuannya untuk memberikan layanan yang memadai bagi penggunaannya, tingkat beragamnya aktivitas yang dapat dilakukan, serta nilai yang dimiliki taman tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Aspek lain yang tak kalah penting adalah aksesibilitas; taman kota yang ideal harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diakses dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat tanpa adanya hambatan fisik maupun sosial yang berarti.

Selain itu, taman yang memiliki luas minimal 24.000 m² dapat dikategorikan sebagai taman kota yang mampu menampung berbagai kegiatan, baik dalam skala kota maupun bagian wilayah tertentu. Kegiatan yang dapat dilaksanakan di taman ini bervariasi, mulai dari olahraga masyarakat hingga pertunjukan musik berskala besar. Taman kota biasanya didominasi oleh pohon-pohon tahunan, yang memberikan suasana rindang dan sejuk, sehingga mendorong aktivitas rekreatif seperti jogging di jalur sirkulasi yang tersedia. Fasilitas pendukung seperti MCK (mandi, cuci, kakus), tempat parkir, dan area berkumpul juga disediakan untuk meningkatkan kenyamanan dan

memfasilitasi berbagai aktivitas yang dilakukan pengunjung. Dengan adanya semua aspek ini, taman kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial dan kegiatan masyarakat yang produktif. (Pratomo, 2017)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, terdapat kriteria taman kota. Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota dapat dimanfaatkan oleh warga untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial di dalam satu kota atau di bagian tertentu dari kota tersebut. Taman ini dapat berupa RTH (lapangan hijau) yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas rekreasi, seperti area bermain untuk anak-anak dan balita, taman bunga, taman khusus yang dirancang untuk lansia, fasilitas olahraga terbatas, serta kompleks olahraga dengan luas minimum RTH sebesar 30%. Semua fasilitas yang ada di taman kota ini tersedia untuk digunakan oleh masyarakat umum.

Tabel 3. Contoh Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kota
(Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2023)

Koefisien Daerah Hijau (KDH)	Fasilitas	Vegetasi
70–80 %	1) lapangan terbuka; 2) unit lapangan basket (14x26 m); 3) unit lapangan volley (15 x 24 m); 4) trek lari, lebar 7 m panjang 400 m; 5) WC umum; 6) parkir kendaraan termasuk sarana kios (jika diperlukan); 7) panggung terbuka; 8) area bermain anak; 9) prasarana tertentu: kolam retensi untuk pengendali air larian; 10) kursi.	1) 150 pohon (pohon sedang dan kecil) semak; 2) perdu; 3) penutup tanah.

2.1.2.2. FUNGSI TAMAN KOTA

Taman kota memiliki beberapa fungsi penting sebagai ruang terbuka hijau yang berperan vital dalam kehidupan perkotaan. Berdasarkan (Jatmiko, 2016), fungsi-fungsi tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari peran ekologis hingga sosial, antara lain :

1. Tempat untuk Aktivitas Bersama dan Komunikasi Sosial

Taman kota menyediakan ruang terbuka yang ideal untuk kegiatan sosial dan interaksi antarwarga. Aktivitas bersama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik untuk tujuan komersial seperti bazar, maupun non-komersial seperti pertemuan komunitas, dapat menjadi sarana warga saling berinteraksi. Pola pedestrian yang melintasi beberapa area penting dalam taman, seperti node untuk istirahat, duduk, atau menikmati suasana, mendukung interaksi sosial. Hal ini tidak hanya mengaktifkan ruang publik, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat di antara warga kota.

2. Tempat Persinggahan dan Peralihan

Taman kota sering kali berfungsi sebagai tempat peralihan atau persinggahan di tengah perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Taman yang terletak strategis, seperti di persimpangan jalan utama, memiliki daya tarik tersendiri sebagai tempat peralihan yang nyaman. Fasilitas publik seperti bangku, tempat berteduh, dan halte bus membuat taman lebih fungsional untuk digunakan sebagai tempat menunggu atau berteduh dari panas matahari, meningkatkan kenyamanan bagi pengguna taman dalam keseharian mereka.

3. Tempat Bermain, Olahraga, dan Rekreasi

Fungsi rekreasi taman kota mencakup berbagai kegiatan mulai dari acara komunitas seperti konser musik, pameran flora dan fauna, hingga fasilitas olahraga dan taman bermain. Taman kota menjadi pilihan populer untuk aktivitas keluarga karena menyediakan hiburan yang murah dan menyenangkan. Selain itu, fasilitas seperti perosotan, ayunan, dan ruang olahraga memungkinkan warga dari berbagai usia untuk menikmati waktu luang mereka dengan berbagai cara, mulai dari aktivitas santai hingga kegiatan fisik yang lebih intensif.

4. Sarana Penghubung Antar Lokasi

Taman kota yang memiliki lokasi strategis sering kali berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kawasan dalam kota. Jalan setapak dan jalur sirkulasi di dalam taman bisa menjadi jalur alternatif bagi pejalan kaki untuk menghubungkan satu area dengan area lainnya, menjadikan taman sebagai elemen penting dalam jaringan transportasi non-motoris di kawasan perkotaan.

5. Pembatas antara Massa Bangunan

Seiring dengan pertumbuhan kota, taman kota juga berfungsi sebagai pembatas antara bangunan-bangunan yang semakin padat. Gedung-gedung bertingkat yang terus tumbuh sering kali mengurangi area resapan air, namun taman kota membantu menjaga infiltrasi air ke dalam tanah dan mencegah banjir. Selain itu, ruang hijau ini juga memberikan jarak visual yang penting, memperkaya lanskap perkotaan dan menjaga keseimbangan antara area terbangun dan tidak terbangun.

6. Pusat Penelitian dan Pendidikan

Taman kota bukan hanya tempat untuk bersantai, tetapi juga merupakan lokasi yang ideal untuk kegiatan penelitian dan pendidikan. Dengan fasilitas seperti perpustakaan terbuka, *hotspot internet*, dan taman bacaan, taman kota menjadi wadah untuk mengedukasi masyarakat mengenai lingkungan dan berbagai aspek lainnya. Dengan suasana yang nyaman, taman juga mendukung penelitian ilmiah dan studi ekologis, memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar secara langsung dari alam.

7. Menjaga Kebersihan, Kesehatan, dan Keserasian Ekosistem

Di tengah pesatnya pembangunan perkotaan, taman kota memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Dengan menyediakan ruang hijau, taman membantu mengurangi polusi udara, menjaga kualitas air tanah, serta menurunkan suhu udara yang tinggi akibat aktivitas manusia. Selain itu, keberadaan taman kota berkontribusi pada estetika lingkungan, memberikan ruang yang lebih sehat dan bersih bagi masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan ekologi di perkotaan.

2.1.2.3. KRITERIA TAMAN KOTA

Pemahaman tentang kualitas taman sebagai ruang publik menurut (Carr, Francis, & Rivlin, 1992) dalam bukunya *Public Space* berangkat dari konsep yang lebih mendalam terkait aspek-aspek penting yang secara kolektif membentuk kualitas dan fungsi dari ruang publik itu sendiri. Dalam hal ini, ada tiga aspek utama yang menjadi fokus utama dalam menentukan bagaimana suatu taman atau ruang publik dapat memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat, yaitu: aspek kebutuhan, hak, dan makna.

1. Aspek kebutuhan (*needs*) : mencakup berbagai elemen yang sangat penting untuk memastikan bahwa taman sebagai ruang publik dapat memenuhi kebutuhan dasar penggunanya. Ini meliputi aspek kenyamanan yang dirasakan oleh para pengunjung ketika berada di dalam ruang publik tersebut, relaksasi yang dapat dinikmati melalui suasana yang tenang dan menyenangkan, keterlibatan pasif di mana pengunjung dapat menikmati suasana tanpa harus berpartisipasi langsung, serta keterlibatan aktif yang memberikan ruang bagi pengunjung untuk terlibat dalam berbagai kegiatan fisik dan sosial.
2. Aspek hak (*right*) : mencerminkan dimensi hak pengguna terhadap akses dan penggunaan ruang publik. Hal ini mencakup aksesibilitas dan kemudahan pencapaian, yang memastikan bahwa taman dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat tanpa ada hambatan fisik maupun sosial. Selain itu, hak ini juga meliputi kebebasan untuk beraktivitas di dalam ruang publik, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menggunakan taman sesuai dengan kebutuhan mereka. Keberagaman aktivitas yang dapat dilakukan di dalam taman juga menjadi pertimbangan penting, karena hal ini mencerminkan inklusivitas dan fleksibilitas taman sebagai ruang publik. Aspek ini juga mencakup klaim terhadap ruang, di mana pengguna dapat merasa memiliki dan menggunakan ruang tersebut dengan rasa aman dan nyaman.
3. Aspek makna (*meanings*) : merujuk pada kemampuan taman untuk memberikan makna atau arti yang lebih dalam bagi penggunanya. Ini mencakup kemudahan untuk dikenali (*legibility*), di mana tata letak dan elemen-elemen di dalam taman dapat dipahami dengan mudah oleh pengunjung. Selain itu, aspek ini

juga melibatkan relevansi, yaitu sejauh mana taman dapat memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan emosional pengunjungnya. Aspek makna juga menyentuh hubungan yang dibentuk di dalam ruang publik tersebut, baik itu hubungan individu dengan ruang, hubungan antar kelompok sosial, maupun hubungan yang lebih luas dengan berbagai lapisan masyarakat.

Kemudian menurut Corwin Bennet dalam bukunya *Space for People : Human Factors in Design* (1977) menjelaskan bahwa perancangan ruang untuk manusia terdiri dari beberapa tingkatan, di mana setiap tingkatan memiliki pertimbangan yang berbeda sesuai dengan tujuan perancangannya (Bennet, 1977). Berikut adalah hirarki kriteria yang harus dipenuhi:

1. Keamanan dan Kesehatan

Ruang harus menjamin keamanan dan kesehatan pengguna dengan meminimalkan dampak lingkungan berbahaya seperti kebisingan, panas, atau dingin. Tanda-tanda peringatan bahaya juga diperlukan untuk mengurangi risiko gangguan keselamatan.

2. Fungsionalitas

Ruang harus mendukung pengguna dalam melakukan berbagai kegiatan sesuai fungsinya. Ruang harus dirancang agar mendukung aktivitas dengan cara yang efisien.

3. Kenyamanan

Ruang perlu dirancang untuk menghindari sumber ketidaknyamanan seperti pencahayaan yang berlebihan, tempat duduk yang tidak nyaman, atau kondisi udara yang tidak sesuai. Kenyamanan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis tubuh.

4. Estetika

Ruang harus memiliki daya tarik visual yang menyenangkan melalui penggunaan skala, proporsi, dan harmoni, guna menciptakan lingkungan yang indah sekaligus nyaman.

Menurut (Darmawan, Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota, 2007), terdapat kriteria desain yang tak terukur dari taman kota sebagai ruang publik untuk mengukur suatu kualitas lingkungan kota, yaitu :

1. Pencapaian (Access)

Akses memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan bagi pengguna untuk mencapai tujuan melalui sarana dan prasarana transportasi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan. Infrastruktur aksesibilitas ini direncanakan dengan mempertimbangkan tata letak, dimensi, dan sirkulasi yang baik, sehingga dapat mendukung pengguna dalam menjalankan aktivitas mereka dengan nyaman dan lancar. Dalam perencanaannya,

penting untuk memastikan bahwa akses ini memungkinkan mobilitas tanpa hambatan fisik atau sosial (Lynch, 1980)

2. Kecocokan (*Compatible*)

Kecocokan merujuk pada kesesuaian elemen-elemen dalam lingkungan, seperti lokasi, kepadatan, skala, dan bentuk bangunan. Elemen-elemen ini harus harmonis dan mendukung interaksi yang baik antara bangunan dan lingkungannya, serta menciptakan ruang yang nyaman dan menyatu.

3. Pemandangan (*View*)

Pemandangan berkaitan dengan orientasi visual seseorang terhadap bangunan atau lingkungan sekitarnya. Pemandangan ini mencakup elemen-elemen seperti landmark yang dapat dikenali, serta kualitas visual yang dipengaruhi oleh pola, warna, tekstur, dan skala bangunan, yang secara keseluruhan memberikan pengalaman visual yang menarik.

4. Identitas (*Identity*)

Identitas adalah nilai atau citra yang dihasilkan oleh objek, baik bangunan atau manusia, yang dapat dikenali oleh indera manusia. Identitas ini memungkinkan objek atau ruang memiliki karakteristik unik yang mudah diingat dan dikenal oleh masyarakat (Darmawan, *The Functional of Public Space Towards Friendly City*, 2003)

5. Rasa (*Sense*)

Rasa atau suasana yang diciptakan oleh suatu tempat merupakan ekspresi karakter dari ruang atau bangunan tersebut. Aspek ini berkaitan dengan simbol-simbol dan gaya yang disampaikan oleh individu atau kelompok, serta berhubungan dengan karakter estetika yang melekat pada ruang tersebut (Lynch, 1980)

6. Kenyamanan (*Livability*)

Kenyamanan adalah aspek penting yang mencakup rasa nyaman untuk tinggal atau melakukan aktivitas di suatu ruang. Faktor ini berkaitan dengan infrastruktur, lingkungan fisik, serta aspek sosial yang memungkinkan penghuni atau pengguna untuk merasa betah dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Darmawan, *The Functional of Public Space Towards Friendly City*, 2003)

2.1.3. RUANG PUBLIK

2.1.3.1. PENGERTIAN

Ruang publik adalah area yang dirancang untuk menampung berbagai aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, di mana bentuk dan karakter ruang ini sangat dipengaruhi oleh pola serta susunan bangunan di sekitarnya. (Hakim, 1987). Ruang publik yang dapat berfungsi secara optimal sebagai tempat kegiatan bagi komunitas dan individu biasanya memiliki sejumlah karakteristik utama. Salah satu

cirinya adalah berada di lokasi yang strategis atau sibuk, sehingga menarik banyak pengunjung. Selain itu, ruang publik yang ideal juga memiliki aksesibilitas yang baik, baik secara visual maupun fisik, sehingga mudah ditemukan dan dicapai oleh pengguna. Ciri lainnya adalah ruang tersebut sering kali terletak di sepanjang jalur sirkulasi atau berdekatan dengan jalan, yang memungkinkan orang-orang untuk bergerak atau berkumpul di sekitar area tersebut. Fasilitas tempat duduk yang memadai, seperti bangku taman atau anak tangga yang dapat digunakan untuk duduk, juga menjadi elemen penting yang mendukung kenyamanan pengguna dalam ruang publik tersebut (Carr, Francis, & Rivlin, 1992).

Dengan perkembangan dan kemajuan zaman, ruang publik terus memainkan peran vital sebagai tempat bagi masyarakat untuk saling bertemu, berkumpul, dan berinteraksi, baik untuk keperluan ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal ini menegaskan bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi statis, melainkan dapat mengalami perubahan fungsi seiring dengan perubahan kebutuhan para penggunanya. Oleh karena itu, ruang publik yang baik adalah ruang yang mampu menyediakan kerangka fleksibel untuk mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan serta perubahan dalam masyarakat (What is Placemaking?, 2018).

- **Aspek Sosial pada Ruang Publik**
Ruang publik, ketika berfungsi sebagai area sosial, menyediakan tempat yang dapat digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat untuk berkumpul dan melakukan beragam aktivitas. Aktivitas ini bisa meliputi kegiatan olahraga, bermain, ataupun sekadar berkumpul dan berbincang, di mana suasana ruang yang nyaman dan dinaungi oleh vegetasi rindang menciptakan lingkungan yang teduh dan menyenangkan (Nazaruddin, 1994). Dengan kata lain, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik tetapi juga berperan penting dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi sosial, baik dalam bentuk pertemuan maupun komunikasi antarindividu atau kelompok. Ruang publik ideal ini menjadi wadah yang dapat mempertemukan berbagai golongan masyarakat dalam satu area yang terbuka untuk beragam kegiatan sosial, sehingga mendukung terjalinnya hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas.
- **Aspek Ekonomi pada Ruang Publik**
Kehadiran berbagai kegiatan dalam ruang publik menjadi daya tarik yang secara potensial dimanfaatkan oleh para pelaku ekonomi, termasuk pedagang kaki lima (PKL), untuk mencari keuntungan. PKL, sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 23/MPP/Kep/II/1998 mengenai lembaga usaha perdagangan, didefinisikan sebagai individu yang melakukan penjualan barang-barang dengan memanfaatkan area jalan, trotoar, atau tempat-tempat umum lainnya. Biasanya, PKL memilih lokasi-lokasi yang ramai atau sering dikunjungi banyak orang, karena di sanalah mereka bisa lebih mudah menjangkau

calon pembeli. Aktivitas PKL ini menjadi sorotan banyak pihak, termasuk pemerintah kota, karena kegiatan mereka umumnya sangat terlihat di ruang publik dan seringkali membutuhkan ruang semi-permanen yang cukup luas untuk berjualan (Naupan, 2007).

Sebagai elemen penting dalam struktur kota, ruang publik tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial tetapi juga mendukung kegiatan ekonomi dan menjadi penyeimbang bagi kehidupan perkotaan. Selain itu, ruang publik memiliki potensi sebagai elemen pendukung dalam perencanaan dan pengembangan kawasan kota yang, secara tidak langsung, mendorong pertumbuhan serta perkembangan wilayah tersebut. Untuk mencapai sinergi yang optimal, perlu diperhatikan pula keterkaitan antara ruang publik dengan fasilitas pelayanan umum di sekitarnya, sehingga ruang publik ini dapat memberikan nilai komersial yang berkontribusi positif bagi kawasan tersebut, sekaligus meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi masyarakat.

2.1.3.2. MANFAAT RUANG PUBLIK

Menurut (Carr, Francis, & Rivlin, 1992) terdapat sejumlah manfaat penting dari ruang publik, antara lain:

- 1. Memenuhi Kebutuhan Sosial dan Menyediakan Informasi bagi Pengunjung**

Ruang publik tidak hanya melayani kebutuhan sosial masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai tempat yang memberikan pengetahuan. Area ini mendukung berbagai aktivitas sehari-hari, baik hiburan, rekreasi, maupun interaksi sosial, sehingga mampu menyatukan unsur pendidikan dengan pengalaman sosial. Keberadaan ruang publik memungkinkan masyarakat memanfaatkannya untuk beragam kebutuhan, mulai dari bersantai, berwisata, hingga menambah wawasan.

- 2. Memfasilitasi Interaksi Antar Kelompok dan Menyampaikan Nilai Sosial dan Budaya**

Ruang publik menjadi arena penting bagi interaksi antarkelompok dalam masyarakat. Di sinilah mereka dapat berkumpul, bertemu, dan berkomunikasi dengan lebih mudah. Selain sebagai tempat pertemuan, ruang publik juga mencerminkan nilai-nilai yang diwakili, seperti sosial dan budaya, sehingga setiap orang yang menggunakannya dapat merasakan dan memahami makna yang terkandung dalam ruang tersebut.

- 3. Memberikan Alternatif Pergerakan bagi Warga Kota**

Karena sifatnya yang dinamis, ruang publik memberikan opsi pergerakan yang fleksibel bagi masyarakat perkotaan. Ia berfungsi sebagai elemen penting dalam struktur kawasan kota, memungkinkan penduduk dan pengunjung untuk berpindah dan beraktivitas dengan berbagai pilihan rute dan tujuan yang disediakan.

4. Meningkatkan Kesejahteraan dan Kualitas Lingkungan Kota
Dengan hadirnya ruang publik yang bervegetasi, kawasan perkotaan mendapat keuntungan dari sisi kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Vegetasi berfungsi sebagai paru-paru kota dan penyejuk alami, memberikan kontribusi terhadap udara yang lebih bersih dan lingkungan yang lebih nyaman. Selain itu, ruang publik yang menggabungkan aspek rekreasi dan edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, keberadaan ruang publik di wilayah perkotaan memiliki peran esensial sebagai tempat interaksi sosial di mana masyarakat dapat berkumpul dan menjalankan beragam kegiatan. Manfaat ini menjadikan ruang publik sebagai komponen penting dalam mendukung kualitas hidup dan keterhubungan sosial di lingkungan kota.

2.1.4. EKONOMI KABUPATEN KLATEN

2.1.4.1. DEFINISI KEGIATAN EKONOMI

Kegiatan ekonomi merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau komunitas dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan ini meliputi barang atau jasa yang diperlukan untuk kelangsungan hidup sehari-hari maupun untuk peningkatan kualitas hidup. Proses ini mencakup produksi, distribusi, hingga konsumsi, yang mana setiap tahapan berfungsi untuk mengelola sumber daya yang ada agar dapat digunakan secara efisien (Rahayu, 2020). Hal ini membuat kegiatan ekonomi menjadi aspek mendasar dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus berkembang.

Menurut data BPS (Klaten, 2023), pada Kabupaten Klaten terdapat kegiatan ekonomi terlihat jelas yang dominan di sektor pertanian. Berdasarkan data BPS, pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Klaten. Hal ini didukung oleh potensi lahan pertanian subur yang menghasilkan komoditas utama seperti padi dan tanaman hortikultura. Selain itu, sektor industri pengolahan, khususnya industri kecil dan menengah (IKM), juga memberikan kontribusi signifikan dengan menghasilkan produk-produk seperti kerajinan logam dan barang konsumsi lainnya. Perdagangan dan jasa menjadi sektor pendukung yang semakin penting dengan meningkatnya aktivitas pasar tradisional dan modern di wilayah tersebut.

Sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang terus berkembang, masyarakat Klaten juga mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis pariwisata, terutama dengan memanfaatkan potensi budaya dan alam setempat. Desa wisata dan lokasi rekreasi seperti umbul (mata air) tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga mendorong ekonomi lokal dengan menciptakan peluang usaha baru.

2.1.4.2. SEJARAH EKONOMI KAB. KLATEN

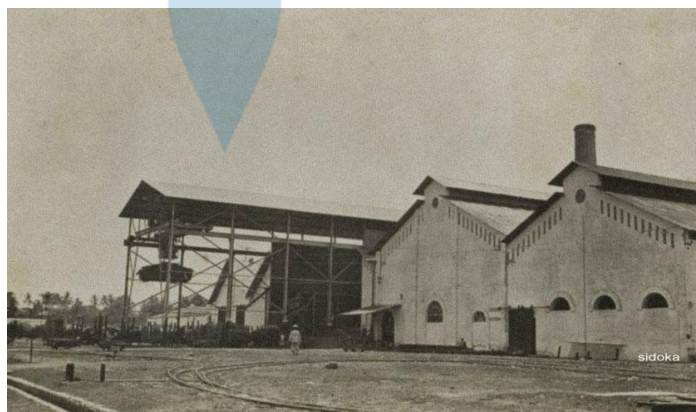
Pada tahun 1870, diberlakukannya Undang-Undang Gula menandai akhir dari sistem tanam paksa di Hindia Belanda, sementara

Undang-Undang Agraria dan Dekrit Agraria memberikan kemudahan kepada perusahaan Eropa untuk memperoleh hak atas tanah jangka panjang. Kebijakan ini memicu perkembangan perkebunan partikelir, terutama di Jawa dan Sumatera, yang dilakukan melalui mekanisme seperti erfpacht (hak sewa tanah), sewa, dan konsesi. Perkebunan-perkebunan ini tidak hanya memanfaatkan tanah lokal tetapi juga menyerap tenaga kerja dari masyarakat pribumi. (Mubyarto, 1992)

Di Klaten dan wilayah Jawa Tengah lainnya, banyak masyarakat yang bekerja di sektor perkebunan, seperti tebu, tembakau, dan nila. Namun, kondisi ini berbeda dengan di Sumatera Timur, di mana masyarakat setempat cenderung enggan bekerja di perkebunan asing. Sebagai solusi, pemerintah kolonial mendorong transmigrasi masyarakat Jawa ke Sumatera untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di sana.

Selain menciptakan lapangan kerja, keberadaan perkebunan juga memengaruhi ekonomi masyarakat melalui sistem sewa tanah di sekitar perkebunan. Petani menyewakan tanah mereka untuk ditanami komoditas ekspor, dan pembayaran dilakukan menggunakan uang tunai. Sistem ini mempercepat proses monetisasi ekonomi di Klaten, meskipun monetisasi sebenarnya sudah mulai terjadi sejak awal abad ke-19 di Jawa Tengah. (Darini, Ikaningtyas, & Hartono, 2019)

Industri pabrik gula berkembang pesat di Klaten sebagai kelanjutan dari aktivitas perkebunan tebu yang menjadi sektor utama pada masa kolonial. Beberapa pabrik gula utama, seperti yang berada di Gondangwinangun dan Pedan, memainkan peran penting dalam produksi gula untuk ekspor, menghasilkan keuntungan besar bagi pemerintah kolonial. Namun, manfaat dari keberadaan pabrik-pabrik ini jarang dirasakan oleh masyarakat lokal. Sebagian besar petani yang kehilangan lahan mereka berubah menjadi buruh perkebunan dengan upah rendah, sering kali tanpa perlindungan atau hak yang memadai. Kondisi ini memperburuk ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan kolonial, sehingga menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diatasi. (Darini, Ikaningtyas, & Hartono, 2019)



Gambar 4. Pabrik Gula Gondangwinangun

Sumber : <https://klatenqta.wordpress.com/dulu-dan-kini/pabrik-gula-gondang-baru/>

Ketika musim panen berakhir, banyak buruh menjadi pengangguran sementara karena tidak adanya pekerjaan tambahan yang

tersedia di luar musim tanam. Situasi ini tidak hanya memperburuk kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga meningkatkan angka kriminalitas. Salah satu fenomena sosial yang muncul adalah aksi *kecu* (bandit), yang sering kali dilakukan sebagai upaya bertahan hidup di tengah kesulitan ekonomi. Hal ini mencerminkan bagaimana eksploitasi ekonomi yang terjadi di Klaten pada masa itu memiliki dampak langsung terhadap stabilitas sosial, memunculkan ketegangan yang meresahkan baik bagi masyarakat maupun pihak kolonial. (Suhartono, 1984)

Pesatnya aktivitas ekonomi dalam sektor perkebunan tebu juga mendorong pembangunan infrastruktur transportasi untuk mendukung distribusi hasil produksi. Salah satu proyek besar yang dilakukan adalah pembangunan jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden*. Awalnya dirancang untuk mengangkut hasil tebu dari perkebunan ke pelabuhan, jalur kereta ini kemudian digunakan oleh masyarakat untuk mobilitas sehari-hari. Meskipun infrastruktur ini memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat lokal, penggunaannya tetap mencerminkan hierarki sosial, di mana fasilitas transportasi kelas atas diperuntukkan bagi kalangan Eropa, sementara masyarakat pribumi memiliki akses terbatas.

Perekonomian Klaten telah melalui perjalanan panjang dari masa kolonial hingga era *modern*, menunjukkan transformasi signifikan dalam struktur ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah dan inovasi masyarakat. Saat ini, perekonomian Klaten tumbuh lebih seimbang dengan kontribusi utama dari sektor perdagangan, industri pengolahan, dan pariwisata. Produk unggulan seperti kerajinan logam, pengolahan makanan, dan batik memperkuat identitas lokal serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Selain itu, sektor pariwisata yang berbasis budaya dan alam, seperti wisata umbul (mata air) dan situs bersejarah seperti candi, memberikan nilai tambah ekonomi dengan menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. (Klaten, 2023)

Peralihan dari sektor agraris dan perkebunan ke sektor kuliner dan pariwisata menunjukkan inovasi masyarakat Klaten dalam mengelola potensi lokal. Pertanian yang sebelumnya hanya berorientasi pada produksi kini dikembangkan menjadi agrowisata, seperti kebun bunga dan petik buah, yang menawarkan pengalaman wisata edukasi. Hasil pertanian lokal juga menjadi bahan utama untuk kuliner khas. Makanan-makanan ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat lokal tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman autentik di Klaten.

Aspek kuliner di Klaten semakin diperkuat dengan hadirnya pasar tradisional dan sentra kuliner lokal yang mempromosikan makanan khas ini. Festival-festival kuliner yang sering diadakan di Klaten, seperti bazar makanan tradisional seperti *Klaten Tourism and Creative Economy Festival 2023*, yang diadakan di Taman Kuliner Mall Pelayanan Publik (MPP), turut berkontribusi dalam mempopulerkan produk khas daerah (Kompas.com, 2023) Kuliner khas Klaten tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru dengan mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang makanan dan minuman (Klaten, 2023).

2.1.4.3. KEGIATAN EKONOMI KULINER

Lokasi strategis Klaten yang terletak di antara dua kota besar, Yogyakarta dan Solo, memberikan keunggulan besar untuk mengembangkan potensi ekonominya, terutama di sektor jasa dan kuliner. Posisi ini memungkinkan Klaten menjadi destinasi transit dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang melintasi jalur tersebut. Pariwisata Klaten mulai berkembang dengan destinasi populer seperti Umbul Ponggok dan Candi Plaosan, tetapi sektor kuliner memiliki potensi yang sama besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Makanan khas Klaten seperti soto, yang menjadikan kota ini dikenal sebagai "Kota Soto," belum cukup diperkenalkan secara luas di luar wilayah Klaten.

Salah satu kendala dalam pengembangan kuliner di Klaten adalah lokasi warung dan sentra kuliner yang tersebar di berbagai daerah, sehingga sulit diakses oleh pengunjung dari luar daerah. Minimnya promosi juga menjadi faktor yang membuat potensi kuliner Klaten belum sepenuhnya tereksplorasi. Namun menurut pengamatan penulis, terdapat aktivitas kuliner lokal seperti "sugaran", yaitu menikmati susu segar sambil nongkrong, dan budaya angkringan yang menjadi satu aktivitas ekonomi masyarakat setempat, menunjukkan adanya budaya kuliner malam yang sangat diminati oleh warga lokal. Aktivitas ini menjadi bukti kuat bahwa kuliner bukan hanya bagian dari konsumsi, tetapi juga gaya hidup masyarakat Klaten.



Gambar 5. Salah satu Susu Segar di Klaten
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan upaya pengelolaan dan promosi yang lebih terorganisir. Konsep taman kuliner dapat menjadi solusi, di mana berbagai makanan khas dan minuman yang bervariasi, disajikan dalam satu lokasi yang mudah diakses. Selain mendukung pengembangan sektor jasa, taman kuliner ini dapat menjadi daya tarik baru bagi masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Dengan memadukan potensi budaya kuliner malam dan promosi

makanan khas, Klaten dapat menjadikan sektor kuliner sebagai pilar ekonomi yang lebih kuat.

2.1.5. BUDAYA SOSIAL KABUPATEN KLATEN

2.1.5.1. TRADISI NYADRAN

Nyadran adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan setahun sekali pada bulan Ruwah (bulan dalam penanggalan Jawa). Seperti yang disebutkan oleh (Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, 1994), terdapat tujuh unsur budaya: sistem kepercayaan dan ritualnya, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan. Tradisi Nyadran termasuk dalam unsur budaya pertama, yaitu sistem kepercayaan, yang biasanya berkaitan dengan nilai, norma, tradisi, dan hal-hal yang dianggap sakral.

Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta *sraddha* yang berarti "kepercayaan" (Bayuadhy, 2015). Tradisi Nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mencakup serangkaian kegiatan yang memiliki makna spiritual dan sosial. Beberapa kegiatan utama dalam tradisi ini meliputi doa bersama yang diadakan pada malam hari, *kenduri* atau makan bersama sebagai wujud kebersamaan, kegiatan membersihkan makam yang dikenal sebagai *besik*, serta ziarah ke makam leluhur untuk menghormati dan mendoakan mereka. Dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat berbagai simbol yang digunakan, baik melalui makanan yang dipersiapkan sebagai sesaji maupun perlengkapan yang dipakai dalam setiap kegiatan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki arti yang mendalam tetapi juga menjadi bagian penting yang diwariskan secara turun-temurun untuk tetap dilestarikan dan dijaga keberadaannya oleh masyarakat.



Gambar 6. Tradisi Nyadran

Sumber : <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6627560/sejuk-sadranan-di-klaten-diisi-doa-lintas-agama-hingga-hujan-door-prize>

Menurut (Suyono & Siregar, 1985), tradisi adalah aturan yang tetap dan mencakup seluruh sistem budaya yang mengatur tindakan atau perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial. Tradisi dapat diartikan

sebagai warisan norma dari leluhur yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat di desa dan kota kecil cenderung menjalankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka dan terus menjaganya.

Tradisi berkaitan dengan ritual keagamaan, seni, pandangan hidup, dan lain-lain. Tradisi tercipta dari tindakan atau perilaku manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dilestarikan. Menurut (Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, 2004), budaya memiliki tiga bentuk:

1. Budaya sebagai kompleks gagasan, norma, aturan, dan sebagainya.
2. Budaya sebagai kompleks pola perilaku manusia dalam masyarakat.
3. Budaya sebagai benda hasil karya manusia. Tradisi berada dalam bentuk pertama, yaitu gagasan, norma, aturan, dan lainnya.

Selanjutnya, terdapat rangkaian prosesi dalam tradisi Nyadran yang melibatkan berbagai kegiatan dan aktivitas simbolis, yang dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Besik (Membersihkan Makam)
Saat Nyadran tiba, masyarakat pergi ke makam leluhur mereka di pagi hari untuk membersihkan makam. Mereka juga membersihkan makam di sekitarnya bersama-sama. Rumput liar, ranting, dan dedaunan kering dikumpulkan lalu dibakar. Sebelum siang, mereka meninggalkan makam dan meninggalkan sapu di dekat makam. Setiap Kamis menjelang Maghrib (sekitar pukul 5 sore), seorang kerabat datang untuk berdoa dan membersihkan makam dengan sapu. (Herawati, 2024)
- b. Berdoa di Masjid
Prosesi Nyadran di Desa Banyon dimulai pada sore hari. Masyarakat berkumpul di masjid untuk berdoa bagi leluhur, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan tahlil. Kegiatan ini dilakukan setelah waktu Isya (sekitar pukul 7.30 malam) dan dipimpin oleh seorang *kyai* (pemimpin agama Islam). (Herawati, 2024)
- c. Kondangan (Berdoa dan Makan Bersama)
Keesokan paginya, masyarakat kembali ke masjid untuk *kondangan*. Setiap keluarga mengirimkan satu anggota keluarga membawa *tumpeng* (nasi berbentuk kerucut) yang dilengkapi lauk-pauk. Doa untuk leluhur dipimpin, kemudian mereka makan bersama di tempat. Setelah itu, mereka pulang membawa *tumpeng* masing-masing untuk dimakan bersama keluarga di rumah. (Herawati, 2024)
- d. Berdoa Bersama
Sekitar pukul 2 siang, masyarakat berkumpul di sepanjang jalan utama desa. Mereka membawa tikar untuk duduk. Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh *lurah* (kepala desa) dan perangkat desa lainnya. Panitia mengatur acara puncak Nyadran ini. Hal khusus dalam kegiatan ini adalah semua makanan diletakkan di *tenong*

(wadah dari anyaman bambu). Orang-orang membuka *tenong* masing-masing, makan bersama, dan saling bertukar makanan. Acara diakhiri dengan berjabat tangan untuk menunjukkan keakraban dan perdamaian. (Herawati, 2024)

Selanjutnya, dari berbagai kegiatan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditemukan sejumlah makna mendalam yang terkandung dalam setiap unsur yang menjadi bagian dari tradisi Nyadran. Makna-makna tersebut memiliki nilai simbolis yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat, yang dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Tumpeng

Tumpeng, yang berbentuk kerucut menyerupai gunung, dianggap sebagai simbol tempat yang suci dan tinggi dalam pandangan masyarakat Jawa. Bentuk ini mengandung filosofi spiritual, melambangkan *tumindak sing lempeng* atau perbuatan benar yang selalu diberkati oleh Allah. Tumpeng tidak berdiri sendiri, melainkan selalu disajikan bersama nasi *golong* (nasi berbentuk bulat), *ingkung* (ayam utuh yang dimasak dengan cara dikukus), aneka sayuran, dan buah-buahan. Kombinasi ini bukan hanya menghadirkan keseimbangan antara elemen makanan, tetapi juga mengajarkan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam hubungan sosial.

b. Inkung

Inkung, yang berupa ayam utuh yang dikukus dengan berbagai rempah, melambangkan totalitas hidup dan ketulusan dalam berserah diri kepada Tuhan. Simbol ini mengajarkan bahwa manusia harus menyatukan seluruh aspek kehidupannya—jiwa dan raga—dalam ibadah kepada Sang Pencipta. Lebih dari itu, *ingkung* juga mengandung pesan tentang pentingnya pengendalian diri, di mana ayam yang utuh dan diikat mencerminkan upaya untuk menahan hawa nafsu, baik terhadap materi, kekuasaan, maupun keinginan duniawi lainnya.

c. Sayuran dan Lauk Pauk

Sayur-sayuran dan lauk-pauk yang menyertai tumpeng mencerminkan kesejahteraan dan kelimpahan alam yang dimiliki masyarakat Jawa. Sayuran seperti kentang, kacang merah, daun-daunan, serta lauk-pauk seperti ikan, telur, dan daging menunjukkan betapa masyarakat Jawa hidup di tanah yang subur dengan kekayaan hasil alam. Kesederhanaan dalam pengolahan makanan ini menggambarkan rasa syukur atas nikmat Tuhan sekaligus mengajarkan kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam.

d. Jajanan Pasar

Jajanan pasar, yang merupakan camilan tradisional khas pasar, memiliki makna simbolis yang dalam tentang persatuan dan harmoni di antara masyarakat. Berbagai jenis camilan ini biasanya disusun di atas *tenong*, wadah dari anyaman bambu, yang melambangkan kebersamaan tanpa sekat antarindividu. Setiap jajanan mencerminkan keberagaman yang ada dalam

masyarakat, sekaligus menjadi pengingat bahwa perbedaan budaya, agama, dan etnis dapat bersatu dalam harmoni yang indah. Selain itu, keberadaan *jajanan pasar* juga mencerminkan keberkahan hasil bumi dan kreativitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal.

Tradisi Nyadran bukan sekadar ajang berkumpul, berdoa, atau berpesta, melainkan juga menjadi wujud nyata dari ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat melalui praktik gotong royong, seperti saat mempersiapkan tempat, memasak bersama, hingga mengatur pelaksanaan acara (Herawati, 2024). Kebersamaan ini menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat, mempererat solidaritas antarwarga, dan menghilangkan sifat individualisme. Dalam konteks sosial, Nyadran juga menciptakan ruang untuk memperkuat identitas budaya bersama, menjadikan tradisi ini sebagai perekat yang menyatukan seluruh elemen masyarakat dalam suasana penuh keakraban, keharmonisan, dan rasa syukur yang mendalam.

2.1.5.2. TRADISI YA QAWIYU

Kata Ya Qawiyyu berasal dari kata qawiy dalam bahasa Arab yang berarti kuat. Ya Qawiyyu, yang berarti "Wahai Yang Maha Kuat," termasuk dalam Asma'ul Husna, nama-nama Allah yang mulia. Sebagai salah satu dzikir, Ya Qawiyyu diajarkan oleh Ki Ageng Gribig kepada murid-muridnya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Ruang budaya dalam perayaan Sebaran Apem Ya Qawiyyu memiliki berbagai fungsi, termasuk fungsi religius, sosial, budaya, dan ekonomi. (Suhendro & T. Yoyok Wahyu Subroto, 2023) Dalam tradisi ini, makna yang muncul sangat beragam, tergantung pada tujuan masing-masing peserta ritual. Salah satu makna yang paling menonjol adalah konsep berkah. Masyarakat percaya bahwa mendapatkan kue apem yang dilempar oleh panitia dapat membawa keberkahan dan mempercepat terkabulnya doa-doa mereka. Oleh karena itu, peserta tradisi ini selalu antusias dalam setiap prosesi. (Amaliyah, 2015)



Gambar 7. Tradisi Ya Qawiyyu

Sumber : <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/tradisi-saparan-yaqowiyu-ribuan-warga-padati-alun-alun-plampeyan/>

Keberlangsungan tradisi ini tetap dijaga dengan penuh khidmat, meskipun rangkaian acaranya dibuat lebih ringkas dari waktu ke waktu. Tradisi ini menjadi daya tarik positif bagi masyarakat luar Jatinom dan menjadi simbol keberkahan yang dipercayai dapat membawa kemajuan bagi kehidupan masyarakat Desa Jatinom, Klaten. (Rahim & Arsal, 2022)

Dengan usia lebih dari 400 tahun, tradisi ini terus diwariskan lintas generasi, mengingatkan peserta akan kisah Ki Ageng Gribig dan pentingnya berbagi. Awalnya hanya dilaksanakan oleh masyarakat lokal Jatinom, kini tradisi ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah, latar belakang, bahkan agama. Walaupun didominasi oleh umat Muslim dengan rangkaian acara keislaman, pemeluk agama lain pun turut antusias menghadiri prosesi ini.

Persatuan dalam tradisi Ya Qawiyyu

Tradisi Ya Qawiyyu membawa pesan persatuan dan harmoni dalam kehidupan beragama, menciptakan kesatuan dan stabilitas dalam kehidupan masyarakat. Di tengah tantangan polarisasi yang terkadang masih terjadi, tradisi ini menjadi solusi yang efektif. Polarisasi yang berwujud dalam konflik, diskriminasi, dan marginalisasi antaragama sering kali berujung pada kekacauan, bahkan kekerasan yang merusak fasilitas umum, tempat tinggal, dan rumah ibadah.

Tradisi ini mencairkan ketegangan tersebut dengan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Dalam Ya Qawiyyu, peserta diajarkan untuk menghormati, memahami, dan hidup berdampingan secara damai. Nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi ini menguatkan hubungan antarumat beragama, menjadikannya landasan untuk mengatasi perpecahan. Selain membawa harmoni dalam keberagamaan, Ya Qawiyyu juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial dan melestarikan budaya Jawa. Tradisi ini memupuk kebersamaan di antara warga Jatinom, termasuk warga non-Muslim yang juga turut berpartisipasi. (Ngisomudin & Rodiah, 2024)

Meskipun mayoritas penduduk Jatinom adalah Muslim yang taat, mereka menunjukkan keterbukaan kepada siapa saja tanpa memandang agama. Tradisi ini tidak membedakan manfaatnya, termasuk dalam pembagian apem yang menjadi puncak acara. Siapa pun, terlepas dari latar belakang agama atau sosial, bebas untuk mengikuti prosesi dan menikmati suasana perayaan.

Tradisi Ya Qawiyyu tidak hanya menjadi cerminan persatuan antarwarga, tetapi juga simbol harmoni sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Nilai persatuan yang terkandung dalam tradisi ini menjadi cara efektif untuk menciptakan kerukunan, solidaritas, dan keberlanjutan budaya lokal.

Kebersamaan Komunitas dalam Tradisi Ya Qawiyyu

Tradisi Ya Qawiyyu di Jatinom, Klaten, melibatkan berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya dari komunitas lokal Jatinom tetapi juga dari luar daerah. Tradisi ini membuka pintu bagi semua, termasuk non-

Muslim, menjadikannya simbol kebersamaan antar komunitas. (Ngisomudin & Rodiah, 2024)

Makna kebersamaan dalam tradisi ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

a. Kebersamaan dalam Persiapan

Proses persiapan tradisi Ya Qawiyyu dilakukan melalui gotong royong oleh seluruh warga Jatinom dan sekitarnya. Keterlibatan bersama dalam persiapan ini mencerminkan semangat kolektif yang kuat di antara masyarakat.

b. Kebersamaan dalam Pelaksanaan

Saat tradisi berlangsung, seluruh warga turut berkontribusi, termasuk non-Muslim yang ingin berpartisipasi. Sebagaimana disampaikan oleh M. Daryanto, banyak seniman non-Muslim yang dengan sukarela memberikan pertunjukan seni tanpa pamrih. Mereka melakukannya tanpa rasa takut akan diskriminasi atau perbedaan perlakuan, menciptakan suasana harmonis dan damai. Tradisi ini berhasil menumbuhkan pemahaman bersama, penghargaan satu sama lain, dan rasa hormat yang mendalam. Nilai kebersamaan ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kekeluargaan di antara masyarakat.

c. Kebersamaan dalam Menikmati Hasil

Puncak tradisi ditandai dengan pembagian kue apem yang dipercaya membawa berkah dan keselamatan. Dalam momen ini, seluruh peserta, baik warga Jatinom maupun pengunjung, menunjukkan kebersamaan dengan berbagi kebahagiaan.

d. Simbol Kebersamaan dan Pelestarian Budaya

Tradisi Ya Qawiyyu menjadi simbol harmoni dan persatuan di antara warga Jatinom dan sekitarnya. Selain itu, tradisi ini juga berperan penting dalam melestarikan budaya Jawa yang penuh makna. Dengan membuka diri kepada semua kalangan, tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Tradisi Ya Qawiyyu di Jatinom Klaten tidak hanya melestarikan nilai religius tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat. Melalui kegiatan bersama seperti haul, bersih desa, dan pelestarian tradisi, warga Muslim dan non-Muslim bersatu, menciptakan hubungan inklusif yang mengurangi polarisasi antaragama. Tradisi ini menjadi sarana pemererat solidaritas dan rasa kepemilikan antarwarga, sekaligus menjaga nilai budaya dan warisan lokal. (Ngisomudin & Rodiah, 2024)

Lebih dari itu, Ya Qawiyyu berperan penting dalam menyelesaikan isu sosial dengan mempromosikan perdamaian dan harmoni. Kebersamaan yang tercipta dalam tradisi ini tidak hanya ideal, tetapi menjadi prinsip nyata yang membantu mencegah konflik,

memperkuat solidaritas, dan mendorong terciptanya masyarakat yang sejahtera dan bersatu.

2.2. STUDI PRESEDEN

2.2.1. ONE SATRIO PARK

One Satrio, yang terletak di gerbang Satrio Mega Kuningan CBD, merupakan proyek pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan ruang hijau di tengah-tengah hiruk-pikuk perkotaan Jakarta. Dirancang dengan mengedepankan konsep keberlanjutan dan keseimbangan antara alam dan arsitektur, kawasan ini menjadi oase bagi para pekerja, pengunjung, dan penduduk lokal yang ingin merasakan suasana hijau di pusat kota. Kawasan ini tidak hanya memberikan ruang hijau tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas penting, seperti outlet makanan dan minuman yang beragam, plaza sebagai ruang publik, serta area lanskap yang tertata. Setiap elemen dirancang untuk menciptakan lingkungan publik yang aktif, mengundang orang untuk berinteraksi dan bersantai di tengah-tengah ruang urban yang biasanya sibuk. Kehadiran ruang terbuka hijau ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terhubung dengan alam sekaligus menikmati fasilitas perkotaan.



Gambar 8. Ruang Terbuka pada *One Satrio*
Sumber : Dokumentasi pribadi

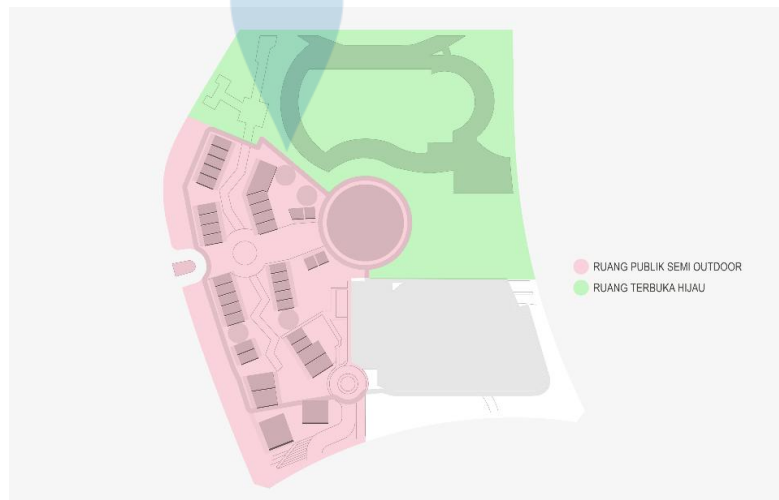
Pengembangan kawasan ini dirancang dengan prioritas utama pada pejalan kaki, menghadirkan jalur pedestrian yang terintegrasi dengan baik yang menghubungkan koridor Satrio dengan pusat Mega Kuningan CBD. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan *walkability* atau aksesibilitas bagi pejalan kaki, sehingga orang-orang dapat menjelajahi area ini dengan nyaman dan aman tanpa gangguan kendaraan bermotor. Akses kendaraan pribadi dan mobil sengaja dibatasi untuk menciptakan suasana yang lebih tenang, ramah lingkungan, dan nyaman bagi para pejalan kaki. Tata letak bangunan yang dinamis dan inovatif menghadirkan berbagai ruang terbuka yang berfungsi untuk mengurangi monoton dalam pengalaman berjalan kaki. Setiap bangunan dan ruang terbuka yang ada dirancang agar saling melengkapi, memberikan tempat terbuka baru bagi warga Jakarta yang ingin

bersosialisasi atau sekadar menikmati suasana kota yang lebih tenang dan asri.



Gambar 9. Area retail One Satrio
Sumber : Dokumentasi pribadi

Selain itu, elemen desain yang unik seperti atap yang miring dengan gaya arsitektur tropis turut menambah karakter khas pada kawasan ini. Atap-atap tersebut memiliki variasi ketinggian dan orientasi yang tidak hanya memperkaya tampilan estetika kawasan, tetapi juga efektif dalam melindungi pengunjung dari paparan sinar matahari langsung dan hujan. Konsep "*seamless connectivity*" atau sirkulasi yang menyatu tanpa hambatan menghubungkan area-area perkotaan padat dengan ruang publik komersial dan ruang terbuka hijau, menciptakan lingkungan yang dinamis dan nyaman. Di area *One Satrio Park*, ruang publik semi-outdoor dipadukan dengan bangunan retail yang memiliki konsep ruang terbuka, sementara taman yang tersedia memberikan ruang bagi aktivitas komunitas, seperti olahraga, bermain, dan bersantai. Kombinasi dari berbagai elemen ini menjadikan One Satrio bukan hanya tempat tujuan untuk berbelanja atau bekerja, tetapi juga sebagai destinasi bagi masyarakat yang mencari ruang luar yang dinamis, aman, dan ramah lingkungan.



Gambar 10. Peta One Satrio
Sumber : <https://onesatrio.com/directory/#Experience>

2.2.2. TEBET ECO PARK

Tebet Eco Park (TEP) adalah taman kota yang didedikasikan untuk masyarakat dan lingkungan, terletak di Jakarta Selatan dengan luas 7,3 hektare. TEP merupakan ruang terbuka hijau yang telah direvitalisasi, menggabungkan dua kawasan taman sebelumnya yang terpisah, yaitu Taman Tebet Utara dan Taman Tebet Selatan, menjadi satu taman terpadu. Konsep taman ini menekankan harmonisasi antara fungsi ekologi, sosial, edukasi, dan rekreasi.



Gambar 11. Konsep dan Strategi Perancangan *Tebet Eco Park*
Sumber : <https://www.siurastudio.com/tebet-eco-park>

Setiap zona di TEP dirancang untuk berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan interaksi sosial, mulai dari menjaga kualitas lingkungan alami hingga meningkatkan kualitas hidup pengunjung dan masyarakat sekitar. TEP dilengkapi dengan sungai yang telah direnaturalisasi, rawa sebagai kolam retensi, serta upaya konservasi tanaman dan reforestasi untuk mengurangi polusi. Taman ini berfungsi sebagai ruang hijau terbuka yang memfasilitasi interaksi masyarakat, menjadikannya lebih dari sekadar taman, tetapi juga ekosistem di mana alam dan manusia saling berinteraksi dan melindungi dalam harmoni.



Gambar 12. *Tebet Eco Park* Tampak Atas
Sumber : <https://www.siurastudio.com/tebet-eco-park>

Plaza di Tebet Eco Park (TEP Plaza) adalah fasilitas publik yang berfungsi sebagai landmark utama di area utara taman ini. Sebagai bagian penting dari Tebet Eco Park, plaza ini memiliki peran yang signifikan dalam menarik perhatian pengunjung dan menjadi titik orientasi bagi mereka yang datang ke taman dari arah utara. Terletak strategis di area utara, perencanaan dan penempatan TEP Plaza dilakukan dengan mempertimbangkan studi dan analisis tapak yang mendalam, terutama terkait kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Salah satu aspek penting dalam desain TEP Plaza adalah kemampuannya untuk mengakomodasi penjual tanaman lokal yang sebelumnya berjualan di sepanjang trotoar Taman Tebet bagian utara. Dengan menyediakan ruang khusus di plaza, penjual tanaman tetap bisa menjalankan aktivitas komersial mereka di lokasi yang dekat dengan tempat awal mereka berjualan, sehingga tetap mempertahankan aksesibilitas dan kemudahan bagi pelanggan setia tanpa mengganggu area trotoar.



Gambar 13. Paviliun *Tebet Eco Park*
Sumber : <https://www.siurastudio.com/tebet-eco-park>

2.2.3. URBAN FOREST CIPETE

Urban Forest Cipete, yang terletak di Jalan RS Fatmawati Raya Nomor 45, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, merupakan ruang hijau seluas 1,8 hektar yang didesain sebagai hutan kota multifungsi. Taman ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai contoh ruang publik yang mampu mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi untuk mendukung keberlanjutan di kawasan perkotaan. Keberadaan taman ini memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat sekaligus lingkungan. (Putri, 2024)



Gambar 14. Peta *Urban Forest Cipete*

Sumber :

https://www.instagram.com/tukutukunatural/p/C1D82xpy2CE/?img_index=4

Dari segi ekologis, *Urban Forest Cipete* berperan penting dalam meningkatkan kualitas udara melalui proses penyerapan karbon dioksida dan pelepasan oksigen oleh pepohonannya yang rindang. Sebagai ruang publik, *Urban Forest Cipete* dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial antarwarga. Area terbuka di taman ini sering digunakan untuk berbagai kegiatan seperti piknik keluarga, *workshop* komunitas, dan acara-acara kecil seperti konser musik ataupun pertunjukan seni. Kehadiran *playground* membuat taman ini ramah anak, sementara desainnya yang inklusif memastikan akses yang nyaman bagi semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Taman ini juga berfungsi sebagai lokasi edukasi lingkungan melalui kegiatan seperti kampanye daur ulang dan penanaman pohon, sehingga menanamkan nilai-nilai pelestarian alam kepada masyarakat.

Dari perspektif ekonomi, *Urban Forest Cipete* mendukung sektor UMKM lokal melalui kafe dan kedai kopi yang menjadi daya tarik pengunjung. Fasilitas ini menawarkan suasana unik dengan area *outdoor* yang teduh, menjadikannya tempat yang ideal untuk bekerja, nongkrong, atau sekadar bersantai. Selain itu, taman ini sering menjadi lokasi bazar komunitas dan acara ekonomi kreatif lainnya, memberikan peluang bagi pelaku usaha kecil untuk memasarkan produk mereka. Taman ini juga dapat disewa untuk acara pribadi, seperti ulang tahun atau pertemuan perusahaan, yang memberikan tambahan pendapatan bagi pengelola.

Secara keseluruhan, *Urban Forest Cipete* adalah ruang terbuka hijau yang sukses memenuhi kebutuhan ekologis, sosial, dan ekonomi di kawasan perkotaan. Dengan desain yang berfokus pada keberlanjutan, taman ini membuktikan bahwa ruang hijau tidak hanya berfungsi sebagai elemen lingkungan, tetapi juga sebagai ruang komunitas yang inklusif serta platform untuk mendukung kegiatan ekonomi lokal. *Urban Forest Cipete* menjadi bukti bahwa ruang hijau yang dirancang secara cermat dapat menjadi katalisator bagi kehidupan perkotaan yang lebih baik.

2.3. KOMPARASI PRESEDEN

Tabel 4. Komparasi Preseden
Sumber : Analisis Penulis

No	Pembahasan	One Satrio	Tebet Eco Park	Urban Forest Cipete
1	Gambar			
2	Deskripsi	Lokasi : CBD, Jl. Mega Kuningan Jl. Prof. DR. Satrio , Kuningan, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tipologi : Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Publik Luas : 3,5 Ha	Lokasi : Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tipologi : Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Publik Luas : 7 Ha	Lokasi : Jl RS Fatmawati Raya Nomor 45, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tipologi : Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Publik Luas : 1,8 Ha
3	Fungsi	Aktivitas Sosial : Event edukasi, aktivitas kreatif (<i>Outdoor Working Space</i>) Ekonomi : Retail Rekreasi : Piknik, Bersantai, Olahraga	Aktivitas Sosial : Event seni dan kreatif komunitas, Edukasi berkebun dan bercocok tanam, aktivitas komunitas besar dan kecil Ekonomi : aktivitas jual beli di Plaza Rekreasi : Bersantai, piknik, bermain	Sosial: <i>Gathering, workshop</i>, konser akustik, edukasi lingkungan. Ekonomi: Bazar, <i>tenant</i>, persewaan acara Rekreasi: Bersantai, piknik, bermain anak, bermain dengan hewan peliharaan.

4	Fasilitas	• Taman lanskap dan area hijau • Jalur jogging, area olahraga, dan taman bermain anak. • Kios makanan, minuman, toko retail, dan kafe. • Area untuk bazar, pameran, dan konser kecil. • Tempat untuk workshop dan • Toilet, tempat duduk, aksesibilitas difabel, keamanan, dan parkir	• Infinity Bridge • Community Garden • Children Playground • Community Lawn • Forest Buffer • TEG Plaza • Thematic Garden • Wetland Boardwalk • Event Lawn • Plants Nursery • Pavilion • Tempat Parkir • Amphitheatre	• Area taman hijau • Playground untuk anak-anak • Kafe dan kedai kopi • Area outdoor untuk gathering • Ruang pet-friendly untuk hewan peliharaan • Area edukasi lingkungan • Tempat untuk bazar dan acara komunitas • Area parkir kendaraan • Jalur pedestrian yang nyaman
5	Ruang Publik untuk aktivitas sosial dan ekonomi	• Ekonomi: Area komersial di One Satrio Park, termasuk kios makanan, minuman, dan toko retail, mendukung aktivitas ekonomi lokal dengan memberi peluang bagi UMKM untuk berkembang. Event space juga menarik pengunjung dan penyelenggaraan acara, yang mendukung pemasukan bagi bisnis di sekitarnya. • Sosial: Ruang terbuka hijau dan fasilitas rekreasi serta komunitas memungkinkan interaksi sosial antar pengunjung. Area ini menjadi tempat berkumpul, bersantai, dan berolahraga bagi	• Ekonomi: TEP Plaza menyediakan ruang bagi penjual tanaman dan pedagang lokal untuk menjalankan usaha, mendukung pendapatan komunitas sekitar. Area komersial di taman juga menarik pengunjung, memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk berjualan dan meningkatkan ekonomi lokal. • Sosial: Area hijau, taman bermain, dan jalur olahraga mendukung interaksi sosial, rekreasi, dan kesehatan masyarakat.	• Ekonomi: Urban Forest Cipete menyediakan kafe dan kedai kopi sebagai ruang komersial yang mendukung UMKM lokal dan menciptakan pengalaman unik bagi pengunjung. Bazar komunitas dan pasar lokal sering diadakan, memberikan peluang bagi pedagang kecil untuk memasarkan produk mereka, serta mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di kawasan perkotaan. • Sosial: Ruang terbuka hijau, playground, dan jalur pedestrian menjadi sarana interaksi sosial dan rekreasi yang inklusif.

		masyarakat, serta mengadakan acara komunitas atau workshop yang memperkuat rasa kebersamaan dan interaksi sosial.	Plaza dan event space menyediakan tempat untuk acara komunitas, workshop, dan pertemuan, memperkuat keterhubungan sosial dan rasa kebersamaan di lingkungan perkotaan.	Area taman sering dimanfaatkan untuk acara komunitas, workshop lingkungan, serta pertemuan kelompok, sehingga memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan di lingkungan perkotaan.
6	Kesimpulan	One Satrio Park, memiliki cakupan ekonomi yang lebih luas dengan berbagai fasilitas komersial yang menarik bisnis menengah dan besar. Park ini juga menyediakan ruang acara yang cocok untuk kegiatan skala besar, sehingga berfungsi sebagai pusat sosial dan ekonomi bagi komunitas yang lebih beragam di tengah kawasan perkotaan.	Tebet Eco Park lebih menekankan pada penguatan ekonomi lokal dan keberlanjutan lingkungan dengan menyediakan ruang bagi pedagang kecil dan fasilitas yang ramah komunitas. Hal ini menjadikannya taman yang berorientasi pada peningkatan ekonomi warga setempat dan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.	Urban Forest Cipete adalah ruang hijau multifungsi yang mendukung keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomi di Jakarta Selatan. Taman ini menyediakan fasilitas untuk rekreasi, kegiatan komunitas, serta peluang ekonomi bagi pelaku UMKM lokal. Dengan desain yang ramah lingkungan dan inklusif, Urban Forest Cipete tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersantai, tetapi juga sebagai pusat aktivitas yang memperkuat hubungan sosial dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

2.4. PENDEKATAN DESAIN

Arsitektur adalah bagian yang tak terpisahkan dari identitas setiap komunitas. Ia membawa pesan, konsep, serta karakteristik yang melekat pada

komunitas tempat ia lahir. Melalui elemen-elemen desainnya, arsitektur merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, dan cara hidup masyarakatnya. Ketergantungan ini terlihat dari bagaimana arsitektur menyesuaikan diri dengan geografi, seperti memanfaatkan material lokal, hingga mencerminkan tradisi dan tata krama masyarakat dalam pola tata ruang atau bentuk bangunan (Torabi & Brahman, 2013). Bahkan wawasan, pengetahuan, dan sejarah suatu komunitas tercermin dalam arsitektur yang mereka hasilkan, menciptakan sebuah warisan yang menjadi cerminan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya.

Dalam hal ini, arsitektur bukan hanya sebuah karya fisik, melainkan juga simbol dari identitas sosial dan budaya yang terus berkembang. Dalam konteks Taman Kota Gergunung, identitas budaya dan kebiasaan masyarakat menjadi elemen penting yang diterapkan pada ruang publik agar dapat memwadahi aktivitas sosial dan ekonomi. Dengan pendekatan ini, Taman Kota Gergunung tidak hanya menjadi ruang yang estetis, tetapi juga fungsional dan relevan, memberikan tempat bagi masyarakat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari mereka. Lebih dari itu, taman ini juga menjadi ruang inklusif yang memperkuat ikatan sosial dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Berikut adalah tujuh karakter utama Identitas Arsitektur menurut penelitian (Torabi & Brahman, 2013) dalam arsitektur yang membantu membangun identitas suatu tempat:

1. *Spatial Organization*: Desain dan tata letak ruang yang menciptakan pengalaman ruang tertentu.
2. *Semantic Organization*: Ekspresi visual bangunan melalui warna, ukuran, dan fitur fisik yang membangun identitas.
3. *Temporal Organization*: Kemampuan bangunan untuk mempertahankan identitasnya meskipun terjadi perubahan fisik atau sosial.
4. *Relationship with Context*: Keserasian bangunan dengan lingkungan sekitar, baik fisik maupun sosial.
5. *Materials*: Pemilihan material yang memperkuat identitas dan nilai tempat.
6. *General Design Principles*: Hubungan konsep desain dengan bentuk dan fungsi yang menciptakan kesatuan desain.
7. *Shape and Form of Building*: Penggunaan bentuk yang spesifik untuk membedakan dan memperkuat karakter bangunan.

Tabel 5. Penerapan Kriteria Pendekatan Identitas Arsitektur
Sumber : (Torabi & Brahman, 2013) analisis oleh penulis

Kriteria	Penjelasan	Implementasi
<i>Spatial Organization</i>	Identitas arsitektur dipengaruhi oleh tata letak ruang yang mencerminkan budaya dan kebiasaan masyarakat. Organisasi spasial yang baik memperhitungkan hubungan antara ruang	Merancang aksesibilitas Tata letak ruang dapat dirancang agar sesuai dengan pola aktivitas penggunaannya. Misalnya, taman kota atau ruang publik dapat memiliki area terbuka untuk aktivitas sosial dan rekreasi, jalur

	dalam (interior) dan ruang luar (eksterior) serta menciptakan koneksi fungsional yang sesuai dengan pola aktivitas masyarakat	pejalan kaki yang menghubungkan berbagai area, serta ruang hijau yang memungkinkan interaksi yang nyaman.
<i>Semantic Organization</i>	Mengacu pada ekspresi visual bangunan melalui elemen seperti warna, ukuran, dan fitur fisik lainnya. Ekspresi ini memberi identitas pada bangunan sehingga pengguna dapat mengenalinya dan merasakan keterhubungan tertentu terhadapnya	Ekspresi bangunan melalui warna, tekstur, dan fitur fisik dapat mencerminkan karakter budaya atau sejarah lokal. Misalnya, bangunan di kawasan bersejarah dapat mengadopsi warna dan detail arsitektur klasik untuk memperkuat keterikatan dengan warisan budaya setempat.
<i>Temporal Organization</i>	Kemampuan bangunan atau karya arsitektur dalam mempertahankan identitasnya seiring dengan berjalannya waktu, meskipun mengalami perubahan fisik atau sosial. Elemen ini menegaskan bahwa desain harus beradaptasi tanpa kehilangan karakter utamanya, menciptakan rasa keberlanjutan di tengah perubahan.	Desain arsitektur yang mempertahankan identitas meskipun terjadi perubahan fisik atau sosial dapat diwujudkan melalui struktur modular atau ruang fleksibel. Ini memungkinkan bangunan menyesuaikan fungsi tanpa mengorbankan karakter utamanya.
<i>Relationship with Context</i>	Menekankan pentingnya keserasian bangunan dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Desain yang baik akan mempertimbangkan kesesuaian visual dan fungsi bangunan dengan konteks geografis, budaya, dan sosial tempatnya berada.	Keserasian desain dengan lingkungan sekitarnya dapat dicapai dengan mempertimbangkan skala, material, dan orientasi bangunan terhadap lanskap atau tata ruang kota.
<i>Materials</i>	Melibatkan pemilihan material yang tidak hanya fungsional tetapi juga dapat menonjolkan identitas dan nilai-nilai dari tempat tersebut. Penggunaan material lokal atau material yang memiliki nilai simbolis dapat memperkuat ikatan	Penggunaan material lokal atau yang memiliki nilai simbolis dapat menambah identitas tempat. Contohnya, bangunan di daerah tropis mungkin menggunakan bambu atau kayu lokal untuk menciptakan suasana ramah

	emosional terhadap bangunan.	lingkungan dan lebih ekonomis.
<i>General Design Principles</i>	Mencakup prinsip-prinsip desain dasar yang menghubungkan konsep keseluruhan bangunan dengan bentuk dan fungsi yang diinginkan. Prinsip-prinsip ini menciptakan kesatuan dan kohesi antara berbagai elemen desain.	Konsep dan bentuk yang konsisten dengan fungsi dan tujuan ruang bisa diterapkan untuk menciptakan kesatuan dalam desain.
<i>Shape and Form of Building</i>	Mengacu pada penggunaan bentuk dan struktur tertentu yang mencerminkan karakter khas bangunan. Bentuk dan konfigurasi ini menjadi faktor yang membedakan satu bangunan dari yang lain, membantu memperkuat identitasnya dan menambah nilai estetika pada lingkungan sekitar.	Bentuk bangunan dapat dipilih untuk mencerminkan karakter spesifik dan memudahkan pengguna mengenali identitas tempat tersebut.

2.5. KEASLIAN PENELITIAN

No	Peneliti	Judul	Lokasi	Fokus	Metode Penelitian
1	Ema Dwi Arsita, Ema Yunita Titisari, Damayanti Asikin	Semantic Architecture at Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin in Kutai Kartanegara Regency	Kutai Kartanegara	Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin adalah simbol kemajuan Islam di Kutai Kartanegara sekaligus penanda identitas kawasan perkotaan yang mencerminkan budaya, ideologi, dan akulturasi masyarakat. Penelitian semantik arsitektur masjid ini mengeksplorasi	Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi dan wawancara terkait semantik arsitektur pada masjid

				elemen seperti posisi, bentuk, ornamen, dan konstruksi.	
2	Rohman Deni Nur Fajri, Fadhillah Tri Nugrahaini	Identifikasi Kualitas Fisik Sarana dan Prasarana Taman Krido Anggo dalam Mendukung Kesesuaian Fungsi Taman Kota sebagai Ruang Publik di Kabupaten Sragen	Kabupaten Sragen, Jawa Tengah	Penelitian terhadap Taman Krido Anggo di Sragen menunjukkan bahwa kualitas fisiknya cukup baik, namun memerlukan perbaikan dan perawatan pada beberapa fasilitas. Pemanfaatan taman oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas elemen fisiknya, seperti fasilitas sarana, prasarana, dan vegetasi yang tersedia.	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi secara langsung, studi literatur, dan wawancara secara langsung kepada pengunjung
3	Dionisius Bayu Dewanto	Perancangan Ruang Publik Pada Taman Kota Gergunung Klaten Dengan Pendekatan Identitas Arsitektur	Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	Perancangan yang menerapkan pendekatan Identitas Arsitektur dalam merancang ruang publik penunjang Taman Kota Gergunung sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi.	Metode perancangan melalui observasi lapangan dan analisis yang dilakukan penulis menggunakan parameter pendekatan Identitas Arsitektur